



## Civic Participation Siswa dan Permasalahannya

Sri Rejeki<sup>1</sup>, Asmi Sutamiati Pagasan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Email: umi.cici.66@gmail.com

<sup>2</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Email: asmisutamiaty@gmail.com

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 20-September-2019

Disetujui: 27-September-2019

#### Kata Kunci:

Tindak pidana  
Pencurian  
Anak  
Dibawah umur  
Restoratif  
Justice

### ABSTRAK

**Abstrak,** *Civic participation* adalah partisipasi kewarganegaraan yang merupakan tujuan dari PPKn dalam mewujudkan generasi yang demokratis. Hakikat dari PPKn adalah memantapkan pengembangan peserta didik dalam dimensi kesadaran sebagai warga negara (*civic literacy*), komunikasi sosial kultural kewarganegaraan (*civic engagement*), kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara (*civic skill and participation*), penalaran kewarganegaraan (*civic knowledge*), dan partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (*civic participation and civic responsibility*) Secara keseluruhan di MA AL-Raisiyah Sekarbele Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui civic participation siswa dan permasalahannya. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Analisis data dimulai dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa, kendala dalam pelaksanaan program pembentukan *civic participation* peserta didik adalah kurangnya fasilitas penunjang kegiatan membangun *civic participation* siswa yang ketiga tingkat keberhasilan guru setelah disimpulkan dari hasil analisis angket dikategorikan sangat baik.

**Abstract,** *Civic participation is citizenship participation which is the aim of PPKn in realizing a democratic generation. The essence of PPKn is to strengthen student development in the dimension of civic literacy awareness, civic engagement and civic engagement, civic skills and participation, civic knowledge reasoning, and civic participation participation responsibly (civic participation and civic responsibility). Overall at MA AL-Raisiyah Sekarbele Mataram. This study aims to determine student civic participation and problems. This research uses descriptive qualitative research design. The data collection is done by means of observation, interviews, questionnaires and documentation. Data analysis begins with reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study in general showed that, constraints in the implementation of the formation of civic participation programs for students was the lack of supporting facilities to build civic participation activities for students.*

### A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun sumber daya manusia, karena pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Keberhasilan sebuah pendidikan tidak hanya diukur melalui materi dan kecanggihan teknologi yang digunakan, akan tetapi juga ditentukan oleh keluhuran karakter dan budi pekerti yang luhur. Hal ini dikarenakan dalam dunia pendidikan tidak hanya semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja akan tetapi diperlukan juga kecerdasan social.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, makhluk mulia, sehat, berilmu, kreatif, warganegara yang baik dan dapat berpartisipasi di dalam kehidupan masyarakat dan negaranya. Partisipasi warga Negara sangat penting untuk dibentuk pada peserta didik sebagai generasi agen of change pada suatu bangsa. Akan tetapi realita yang terjadi pada generasi saat ini justru tidak sesuai yang diharapkan seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional[1].

PKn sebagai pendidikan yang mengarah pada terbentuknya warga negara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai dan dasar negara Pancasila,

dimana secara konseptual epistemologis, pendidikan Pancasila dapat dilihat sebagai suatu integrated knowledge system yang memiliki misi menumbuhkan potensi peserta didik agar memiliki civic intelligence, civic responsibility dan civic participation sebagai warga negara Indonesia dalam konteks watak dan peradaban bangsa Indonesia yang ber-Pancasila[2]. Civic learning in school using project citizen model can improve civic participation[3].

Pendidikan sejatinya dapat berlangsung melalui pengalaman yang secara empirik mampu membangun budaya belajar bagi setiap siswa. Akan tetapi, pengalaman dan pendidikan tidak bisa disamakan begitu saja, karena sebagian pengalaman bisa saja bersifat tidak mendidik (mis edukatif). Pengalaman yang tidak mendidik adalah pengalaman yang menghalangi pertumbuhan pengalaman selanjutnya. Sedangkan pengalaman belajar yang mendidik merupakan pengalaman belajar yang mampu mendorong siswa mengembangkan perubahan secara intensional, sehingga secara aktif dan efektif perubahan itu terjadi secara berkesinambungan[4]. Terkait tersebut, jika kita melihat kehidupan generasi muda pada saat ini sungguh mengkhawatirkan. Maraknya tawuran antar pelajar, banyaknya geng-geng antar pelajar yg meresahkan banyak orang, sampai menimbulkan tindakan kriminal karena tren remaja saat ini lebih banyak mengarah pada kehidupan glamor dan modern yang menyebabkan remaja sinis terhadap politisi, partai politik dan demokrasi di Indonesia. Sehingga kegiatan yang berbau politik kurang diminati, selain itu juga tidak diakomodirnya partisipasi remaja dalam partisipasi publik membuat remaja tidak minat politik.

Krisis moral yang telah melanda anak bangsa kini cukup memprihatinkan, hal ini terlihat jelas dari prilaku-prilaku yang menyimpang dari para siswa. Banyak siswa yang hendak duduk di bangku sekolah Menengah Atas melakukan berbagai tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh mereka yang terdidik dan tersadarkan. Hal yang demikian justru jauh berbeda dan jauh dari harapan seperti yang diamanatkan dan dicita-citakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan melihat realita generasi muda seperti ini maka pengembangan keterampilan partisipasi warganegara harus dilakukan secara baik dan maksimal, tentu saja ini merupakan tujuan dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yaitu menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dipandang sebagai pelajaran yang mengfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-haknya sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan melalui Undang - Undang Dasar 1945. Oleh karena itu tidak tepat jika di dalam proses pembelajaran guru hanya menitik beratkan pada pengukuran pengetahuan (kognitif) saja tetapi harus juga

mengembangkan berbagai aspek, seperti aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang agar dapat membentuk warganegara yang ideal. Warganegara harus mempunyai beberapa kompetensi ideal, ada 3 (tiga) Kompetensi ideal seorang warganegara yaitu Civic Knowledge (pengetahuan kewarganegaraan), Civic Disposition (karakter kewarganegaraan), Civic Skill (keterampilan warganegara). Selanjutnya civic skill terdiri atas civic intellectual skill (keterampilan intelektual warganegara) dan Civic participation (partisipasi warganegara)[5].

Civic participation adalah partisipasi kewarganegaraan yang merupakan tujuan dari PPKn dalam mewujudkan generasi yang demokratis.. Hakikat dari PPKn adalah memantapkan pengembangan peserta didik dalam dimensi kesadaran sebagai warga negara (civic literacy), komunikasi sosial kultural kewarganegaraan (civic engagement), kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara (civic skill and participation), penalaran kewarganegaraan (civic knowledge), kecerdasan warga Negara (civic intelligence) dan partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (civic participation and civic responsibility). Secara keseluruhan pembelajaran PPKn mulai mengembangkan 3 aspek kompetensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk melihat perkembangan aspek kompetensi tersebut terutama dalam aspek psikomotorik guru PPKn berupaya membentuk civic participation dari peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya bagaimana partisipasi dari peserta didik dalam pembelajaran PPKn dan diimplementasikan dalam kegiatan sekolah[5].

Melihat realita generasi muda seperti yang digambarkan di atas sangatlah mengkhawatirkan. Mereka sebagai generasi yang seharusnya menjadi agen of change malah terlihat acuh dan tidak tertarik terhadap politik. Mereka selalu menunjukkan ketertarikan politik yang lemah dibandingkan dengan kaum tua. Partisipasi politik nampaknya masih dianggap suatu hal yang tak penting bagi siswa. Keikutsertaan mereka dalam membangun pemerintahan yang demokratis nampaknya masih belum begitu dirasa penting. Dalam membentuk pembangunan negara yang demokrasi, partisipasi setiap warganya sangat diharapkan dan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pembangunan bangsa. Siswa sebagai generasi penerus harusnya mempunyai kesadaran penuh akan peran dan tugasnya sebagai masyarakat selain dia memenuhi haknya sebagai warga negara.

Kenyataan yang terjadi partisipasi siswa di sekolah tergolong kurang, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman siswa mengenai suatu hal yang bersifat publik seperti kurangnya minat baca, mengikuti pemilihan ketua OSIS dan Wakil Ketua OSIS, mengikuti pemilihan Ketua Kelas, mengikuti pemilihan Ketua ekstrakurikuler seperti pmr, pramuka, mengikuti forum-forum diskusi di Sekolah, mengikuti pembuatan anggaran dasar dan rumah tangga OSIS atau organisasi ekstrakurikuler, kegiatan ekstra

pramuka dan tata tertib mematuhi aturan sekolah. Sehingga implementasi pembelajaran PPKn pada kehidupan sehari-hari siswa di nilai kurang. disekolah ini dalam proses pengembangan keterampilan partisipasi warganegaraanya memerlukan keterlibatan pihak-pihak seperti guru, orang tua, dan lingkungan sekitarnya. kecenderungan siswa di sekolah yang selalu melakukan kenakalan bahkan tindak kekerasan antara teman sebayanya masi sangat membutuhkan didikan moral dan partisipasi guru secara efektif, pelaksanaan dan keikutsertaan siswa dalam berbagai kegiatan masih perlu ketegasan dan dukungan dari para pendidik. Melihat realitanya yang seperti itu maka perlu dipertanyakan kembali sejauh mana partisipasi kewarganegaraan mereka. Dengan demikian kajian dalam artikel ini bertujuan menjelaskan Civic participation siswa dan permasalahannya.

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisas[6]. Sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis/pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskriptif situasi. Itulah sebabnya disebut dengan pendekatan deskriptif.

Alasan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif ini dikarenakan dalam penelitian data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informasi yang diteliti dan dapat dipercaya serta untuk mendapatkan data yang mendalam dan menemukan apa yang tersembunyi nilai-nilai dibalik yang nampak.

### 2. Penentuan subjek penelitian

Subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti[7]. Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru PPKn, dan Siswa. Alasan guru menjadi subyek penelitian dan sumber informasi adalah untuk mendapatkan data-data yang lebih benar dan sesuai

dengan yang terjadi di lapangan agar penelitian tidak mendapatkan data yang mengada-ngada, karena guru sangat penting untuk mengatur segala macam proses pembelajaran dalam mengimplementasikan partisipati kewarganegaraan di MA Al Raisiyah Sekarbele Mataram. Sehingga siswa mampu untuk menjadi manusia yang berpendidikan dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Alasan memilih siswa sebagai subyek penelitian yang kedua adalah, untuk mendapat mendapatkan informasi lebih lanjut apakah guru melaksanakan pembinaan partisipasi untuk mendidik siswa sudah sampai mana kemampuan dan cara guru mendidik siswa dalam sekolah..

Adapun tehnik sampling yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah tehnik purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah tehnik pengumpulan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tau tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan penelitian menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Snowball sampling adalah tehnik pengabilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar[8].

Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti menggunakan tehnik pengambilan sampel dengan tehnik sampel purposive sampling. Hal ini dilakukan karena informasi ini dianggap lebih mengetahui dan lebih faham terhadap masalah yang diteliti dan dapat memberikan data yang lebih lengkap dan tidak menggunakan isti lah populasi.

Adapun yang akan menjadi subyek purposive sampling dalam penelitian ini adalah guru PPKn dan siswa yang ada di MA Al Raisiyah Sekarbele Mataram karena dianggap lebih mengetahui dan lebih faham terhadap masalah yang diteliti dan dapat memberikan data yang lebih lengkap.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data adalah Cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Secara umum terdapat empat macam tehnik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/trigulasi. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini diantaranya adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

#### a. Teknik Observasi

Metode observasi biasa diartikan sebagai "pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada obyek penelitian". Gejala-gejala yang dimaksud adalah hal-hal yang berhubungan dengan upaya guru dalam meningkatkan civic participation siswa[8]. Observasi dibedakan menjadi observasi berpartisipasi dan observasi yang tidak berstruktur.

Observasi partisipatif, adalah observasi yang melibatkan peneliti dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sementara observasi terstruktur atau tersamar, yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti sudah mengetahui sejak awal sampai akhir aktifitas peneliti. Sedangkan observasi yang tidak berstruktur ialah observasi yang dilakukan dengan tidak berstruktur karena fokus penelitian belum jelas.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi yang berstruktur. Terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan civic participation di MA Al Raisiyah Sekarbele Mataram, sesuai dengan metode yang pertama adalah metode observasi peneliti merasa sangat tepat menggunakan metode ini.

#### b. Teknik Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seorang menjadi informan atau responden. Cara adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka yang merupakan pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara atau interviu terdiri dari atas tiga jenis[9], yaitu sebagai berikut:

- 1) Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaan telah disiapkan, seperti menggunakan pedoman wawancara, berate telah mengetahui data dan menentukan fokus serta perumusan masalah.
- 2) Wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dengan mengabaikan pedoman yang sudah ada.
- 3) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang lebih bebas, lebih mendalam, dan menjadikan pedoman wawancara sebagai pedoman umum dan garis-garis besarnya saja.

Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Maksud digunakan wawancara terstruktur dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi akurat tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan angket yang diperkuat kembali dengan wawancara. Sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel yang akan diteliti. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan keterangan dari informasi yang berkaitan dengan masalah upaya guru dalam meningkatkan civic participation siswa di MA Al Raisiyah Searbele Mataram. Sesuai dengan subjek penelitian bahwa wawancara dilakukan kepada tiga subjek yaitu Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa. Metode ini bermanfaat bagi peneliti karena bisa menggali informasi

tentang topik penelitian secara mendalam, bahkan bisa mengungkap hal-hal yang mungkin tidak terpikirkan oleh peneliti itu sendiri.

#### c. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen biasanya berbentuk tulisan misalnya catatan harian, peraturan, kebijakan dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang bentuknya karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Yang akurat, berupa dokumen, buku-buku pelajaran, Surat kabar dan dokumen-dokumen yang lainnya.

Alasan Penulis menggunakan metode ini adalah saya akan memperoleh gambar hasil potret bagaimana upaya guru dalam meningkatkan Civic participation di MA Al Raisiyah Sekarbele Mataram. Media ini akan membantu dalam memperoleh data yang akurat, tentang bagaimana upaya guru dalam meningkatkan Civic participation di MA All Raisiyah.

Manfaat metode ini, peneliti bisa memperoleh hasil dokumentasi dengan memperkuat apa yang telah diwawancara dan diamati. Jadi, di sini tidak ada dugaan mengada-ada data ketika disertai wujud nyata penelitian. Metode dokumentasi adalah metode terakhir yang digunakan, dengan penelitian ini peneliti bisa mengkaji upaya guru dalam meningkatkan Civic participation di MA Al Raisiyah.

#### d. Angket

Dalam penelitian ini, angket menjadi salah satu teknik dalam pengumpulan data teknik angket merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam hal ini peneliti sendiri mendatangi responden dan menyampaikan daftar pernyataan untuk diisi.

### 4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Bogdan mengatakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dengan proses analisis data dalam penelitian kualitatif dan peneliti menggunakan teknik deskriptif, maka ada tiga komponen dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang

penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang diriduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah melakukan pengumpulan data. Untuk mereduksi data, peneliti membuat ringkasan kontak, pengembangan kategori, pengkodean, dan membuat catatan reflex yang bermaksud menajamkan menggolongkan, mengarahkan yang tidak berlaku. Kemudian mengorganisasikan sedemikian rupa sehingga kesimpulan yang tepat ini dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung.

- b. Penyajian data adalah merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- c. Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah upaya yang diperoleh selama pengumpulan data berlangsung. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti diharapkan dapat menemukan temuan yang baru berdasarkan permasalahan yang diangkat peneliti. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penarikan kesimpulan adalah dengan memberikan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan kesimpulan ini akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Selanjutnya, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Terakhir, apabila pengumpulan data atau kesimpulan kurang jelas, maka kesimpulan final peneliti ialah terus mengadakan pengujian (verifikasi) selama penelitian berlangsung dengan berbagai cara antara lain meninjau ulang catatan di lapangan.
- d. Untuk mengetahui upaya guru PPKn dalam meningkatkan civic participation siswa di MA AL Raisiyah maka data hasil perhitungan angket berupa pernyataan dan skor akan diolah dengan rumus:

$$Jumlah = \frac{\text{banyak skor}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Untuk menentukan kategori hasil aktivitas guru dan siswa[7], maka digunakan indikator seperti tertera pada tabel sebagai berikut

Tabel 1.

Untuk Menentukan Kategori Hasil Aktivitas Guru Dan Siswa

No	Presentase tingkat partisipasi	Kategori
1	81%-100%	Sangat Baik
2	61%-80%	Baik
3	41%-60%	Cukup baik
4	21%-40%	Kurang baik
5	0%-20%	Sangat kurang baik

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan keilmuan seorang guru adalah memahami dengan baik tiga kompetensi dasar dalam civics education yaitu civics knowledge, Civics skill, dan civics dispositions. Menjadi hal yang amat esensial bagi guru PPKn untuk memahami ketiga komponen pendidikan kewarganegaraan nantinya akan tercermin dalam pemilihan bahan ajar, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran PPKn.

Kompetensi profesional guru PPKn diperlukan untuk menentukan[5]: a) Bahan ajar PPKn apa saja yang termasuk pengetahuan kewarganegaraan (civics knowledge), nilai dan keterampilan kewarganegaraan (civics skills) dan sikap kewarganegaraan (civics disposition); b) Model pembelajaran apa saja yang dapat mengembangkan pengetahuan kewarganegaraan (civics knowledge), nilai dan keterampilan kecakapan kewarganegaraan (civic skills) dan sikap kewarganegaraan (civic disposition); c) Bentuk penilaian apa saja yang sesuai untuk mengukur pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), nilai dan keterampilan kecakapan kewarganegaraan (civic skills) dan sikap kewarganegaraan (civic disposition).

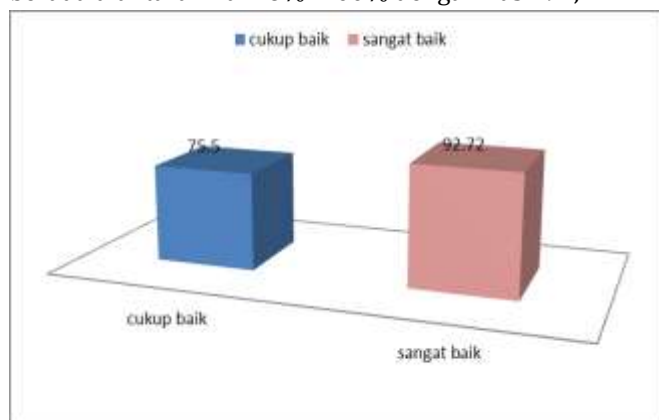
Pada hakikatnya pembangunan karakter bangsa mengarah pada penciptaan suatu masyarakat Indonesia yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai titik sentral. Dalam proses itulah pembangunan karakter bangsa kembali dirasakan sebagai kebutuhan yang mendesak dan memerlukan pola atau paradigma baru. Tugas PPKn dengan paradigma baru ini mengembangkan pendidikan demokrasi mengemban tiga fungsi pokok, pertama mengembangkan kecerdasan warganegara (civic intelligence), kedua membina tanggung jawab warga negara (civic responsibility) ,dan ketiga mendorong partisipasi warga negara (civic participation)[10].

Komponen esensi kedua dari PPKn dalam masyarakat demokratis adalah keterampilan atau kecakapan kewarganegaraan dalam berpartisipasi terhadap politik (civic participation). Jika warga Negara mempraktekkan hak-haknya dan menunaikan kewajiban-kewajibannya sebagai warga Negara yang berdaulat, mereka tidak hanya perlu menguasai pengetahuan, namun mereka perlu memiliki kecakapan-kecakapan intelektual dan participation yang relevan[11]. Demikian pula lainnya

menjelaskan kecakapan intelektual kewarganegaraan sekalipun dapat dibedakan namun satu sama lain tidak dapat dipisahkan dari kontennya. Kecakapan berpartisipasi tentang politik tertentu, misalnya seseorang harus memahami terlebih dahulu isu-isu, sejarah, dan relevansinya masa kini[10]. Beliau juga mengemukakan bahwa Civic participation secara sempitnya berarti kemampuan dalam menampilkan partisipasi dalam pendidikan kewarganegaraan atau keterampilan kewarganegaraan.

Pembelajaran PPKn merupakan proses pendidikan secara utuh dan menyeluruh terhadap pembentukan karakter individu sebagai warga negara yang cerdas dan baik. Pembelajaran PPKn harus diinternalisasikan secara utuh dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan (baik pribadi/keluarga, sekolah, masyarakat maupun bangsa dan negara) dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang cerdas dan baik, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 menyebutkan bahwa dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi itu salah satunya wajib memuat PPKn. Keberadaan PPKn sangatlah penting pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan tujuan pembelajaran PPKn[12].

Persentase keseluruhan jawaban responden dapat dideskripsikan bahwa Upaya guru PPKn dalam meningkatkan Civic Participation siswa di MA AL Raisiyah Sekarbele Mataram dapat dikategorikan "sangat baik" yaitu dengan perolehan skor sebesar 92,72 dengan kategori "sangat baik" karena dilihat dan disesuaikan dengan skor kategori pada tabel indikator upaya guru PPKn dalam meningkatkan civic participation siswa yaitu berada diantara nilai 76% -100% dengan hasil 92,72.



Gambar 1. Respon Participation Siswa

#### D. TEMUAN DAN DISKUSI

Partisipasi politik yang aktif dari semua anggota masyarakat merupakan ciri dari keberhasilan cita-cita demokrasi. Dengan demikian diperlukan warga negara yang ideal demokratis yang seyogyanya tampil sebagai "Informed and Reasoned Decision Maker atau

pengambil keputusan yang cerdas dan bernalar untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Kemelekwacanaan warga negara (civic literacy) diartikan sebagai kapasitas pengetahuan dan kemampuan warga untuk memahami dunia politik mereka, dengan pengetahuan yang menjadi dasar partisipasi politiknya diharapkan mampu menambah efikasinya. Sedangkan keterampilan partisipatori kemampuan seseorang berpartisipasi dalam berbagai pembuatan kebijakan publik[13].

Upaya guru PPKn dalam meningkatkan civic participation siswa dapat digambarkan sebagai berikut:

##### 1. Religius

Indikator seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter religius di antaranya ialah memberikan senyum, sapa, salam, sopan dan santun; setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan maupun 25 mengerjakan tugas-tugas pelajaran berdoa terlebih dahulu; mengembangkan toleransi beragama dalam keberagaman yang ada; melaksanakan ibadah dengan baik sesuai dengan kepercayaan/keyakinan masing-masing; menghormati orang yang sedang melaksanakan ibadah;

Kejujuran. Indikator seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter jujur di antaranya ialah menepati janji, berkata dan bertindak dengan benar sesuai dengan fakta yang ada/tidak berbohong; melakukan pekerjaan berdasarkan kewenangan yang dimiliki; memiliki komitmen dalam menjaga dan mengekspresikan kebenaran.

##### 2. Kecerdasan

Indikator seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter cerdas di antaranya ialah siswa berkata dan bertindak secara benar, cepat, dan akurat; siswa mampu menerapkan pengetahuannya (knowledge) terhadap sesuatu yang baru.

##### 3. Ketangguhan

Indikator seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter tangguh di antaranya ialah memiliki sikap dan tindakan untuk pantang menyerah dalam situasi tertentu/tidak mudah berputus asa; mampu menyelesaikan permasalahan dan kesulitan yang terjadi sehingga berhasil meraih tujuan atau cita-citanya.

##### 4. Kepedulian

Indikator seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter kepedulian di antaranya ialah siswa dapat memelihara kebersihan, keindahan, dan kelestarian alam; siswa dapat berbagi dengan berpartisipasi memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan terhadap orang lain yang dilanda musibah atau kurang beruntung dalam kehidupannya; siswa tidak pasif (tidak bersifat masa bodoh) melainkan proaktif dengan adanya perubahan keadaan lingkungan.

##### 5. Demokratis



Indikator seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter demokratis di antaranya ialah siswa menghormati pendapat dan hak orang lain; tidak memaksakan kehendak kepada orang lain; melaksanakan musyawarah dalam mengambil keputusan; mengusahakan musyawarah untuk mencapai mufakat; siswa secara nyata menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah sebagaimana mestinya; siswa ikut berperan serta aktif dalam mengatasi permasalahan publik (termasuk aktif dalam kegiatan sekolah, memberikan kritik saran yang membangun dalam pembuatan peraturan kelas, peraturan sekolah, peraturan desa serta peraturan lainnya).

#### 6. Nasionalis

Indikator seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter nasionalis yaitu siswa mampu berbahasa Indonesia secara baik dan benar; menghormati pahlawan, berpartisipasi dalam perayaan hari-hari besar nasional, mampu menyanyikan lagu-lagu kebangsaan; melakukan kegiatan pelestarian lingkungan hidup; memiliki sikap setia kawan terhadap sesama anak bangsa; menggunakan produksi dalam negeri; mengutamakan persatuan dan kesatuan serta kepentingan bangsa dan negara dengan mengedepankan semboyan Bhineka Tunggal Ika; Memiliki komitmen penuh dan menaruh kepercayaan serta menjaga Pancasila bukan hanya sebagai 27 filosofische grondslag namun berusaha untuk menjiwainya sebagai volkgeist.

#### 7. Kepatuhan pada aturan sosial

Indikator seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter tersebut yaitu siswa mampu mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah; mematuhi nilai, norma, kebiasaan, adat dan peraturan yang berlaku di sekolah maupun masyarakat; tidak memiliki sikap anarkhi dan sewenang-wenang.

#### 8. Menghargai keberagaman

Indikator seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter tersebut yaitu siswa memiliki sikap saling menghormati menghargai dalam membangun sikap gotong royong; tidak membedakan teman dengan latar belakang apapun; menghargai hasil karya atau produk suku lain, dengan memberikan suatu apresiasi, mengoleksi, memakai, atau menyanyikan.

#### 9. Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Indikator seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter tersebut yaitu siswa harus memiliki kesadaran untuk bersikap dan bertindak secara adil; mau bekerja keras untuk belajar dengan tekun dan disiplin; memelihara keseimbangan dalam memenuhi hak dan

melaksanakan kewajiban; menghargai hak-hak orang lain ; melaksanakan apa yang telah menjadi suatu kewajiban bagi dirinya.

#### 10. Bertanggung jawab

Indikator seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter yaitu siswa mempunyai sikap seperti mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu; berani menanggung resiko atas apa yang telah dilakukan; mengerjakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan waktu yang ditetapkan; memiliki kesediaan untuk bersedia meminta maaf jika melakukan kesalahan terhadap orang lain dan berjanji tidak mengulangi; bersedia diberikan sanksi atas pelanggaran yang telah dilakukan.

#### 11. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Indikator seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter tersebut apabila siswa mampu memberikan usulan yang masuk akal dengan menggunakan akal yang sehat dengan mengelaborasi antara teori dan praktiknya di lapangan; memberikan kritik, saran yang bersifat membangun; memberikan ide atau gagasan yang baik untuk kepentingan umum.

#### 12. Kemandirian

Indikator seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter kemandirian di antaranya siswa tidak bergantung pada orang lain; melaksanakan kegiatan atas dasar kemampuan sendiri; Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat berperan dalam pembentukan civic participation siswa[14]. Hal ini dapat dilihat melalui jumlah dari keseluruhan sampel yang diteliti sebanyak 82,04% siswa, menyatakan selalu berpartisipasi dalam segala kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. Keberhasilan ini tidak terlepas dari campur tangan guru dalam melakukan proses belajar di kelas. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan guru menanamkan nilai-nilai demokrasi, cinta tanah air, pembentukan karakter siswa seperti tanggungjawab, tanggap dan peduli terhadap segala situasi yang sedang dialami, mengajarkan hidup rukun dengan menghargai orang lain, menghormati orang lain, dan bersikap adil tanpa membedakan antara satu dengan yang lain. Partisipasi yang diberikan oleh

para siswa umumnya berupa partisipasi ide. Kekurangan program ini adalah petugas terkadang lalai serta banyaknya surat yang tidak dapat dikabulkan oleh sekolah. Faktor yang menghambat program ini adalah guru yang tidak dapat menerima kritikan dari siswa serta petugas yang sering sibuk dengan urusan diluar program box of democraton[15]. Upaya yang dilakukan dalam menangani guru yang tidak dapat menerima kritikan adalah dengan cara musyawarah yang melibatkan beberapa pihak yang disertai rasa kekeluargaan, selain itu penambahan jumlah personil dan layanan sms menjadi solusi dalam mengatasi petugas yang sering sibuk.

#### E. SIMPULAN DAN SARAN

Upaya guru PPKn dalam meningkatkan civic participation siswa di MA AL Raisiyah Sekarbele Mataram, suda terintegrasi dan diupayakan pada proses pembelajaran. Berdasarkan temuan-temuan peneliti dapat dipahami bahwa kesimpulan dari angket, wawancara dan observasi yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa guru PPKn telah berupaya memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan civic participation, adapun beberapa upaya yang dilakukan guru PPKn dalam memotivasi siswa adalah terlaksananya beberapa kegiatan pengembangan bakat siswa yaitu kegiatan olahraga, pramuka yang dilaksanakan dalam waktu sekali dalam seminggu yaitu hari jum'at sore, kegiatan ekstrakurikuler seperti imtak, upacara berdera, juga dalam proses pembelajaran guru PPKn menanamkan nilai-nilai demokratis dengan membiasakan siswa berdiskusi dan bekerja sama, memberikan nasihat, bimbingan, arahan, memberikan suport bagi siswa untuk belajar tentang betapa pentingnya pendidikan, penggunaan metode secara bervariasi.

Adapun kendala dan kesulitan yang dihadapi oleh guru di MA AL Raisiyah Sekarbele Mataram adalah sarana dan prasarana, khususnya buku pegangan siswas dan LCD juga masih kurang memadai. selain itu juga kendala lain yang ditemukan dari kurang maksimalnya pelaksanaan beberapa kegiatan seperti pramuka yang hampir dalam seetahun terakhir tidak terlaksana dikarenakan guru yang berwenang sudah tidak mengabdikan lagi dan belum ada penggantinya. Selain itu di dalam proses pembelajaran minat peserta didik yang masih kurang memahami bagaimana pentingnya partisipasi dan tidak sedikit dari mereka yang sering melakukan pelanggaran, dan dalam kegiatan olahraga perlengkapan masih sangat kurang memadai, sedangkan dalam penanaman nilai demokratis siswa masih kurang merespon secara baik tentang bagaimana seharusnya salingmenghargai sesama saat berdiskusi dan berpendapat.

Dari persentase keseluruhan jawaban responden dapat dideskripsikan bahwa Upaya guru PPKn dalam meningkatkan Civic Participation siswa di MA AL Raisiyah Sekarbele Mataram dapat dikategorikan "sangat baik"

yaitu dengan perolehan skor sebesar 92,72 dengan kategori "sangat baik" karena dilihat dan disesuaikan dengan skor kategori pada tabel indicator upaya guru PPKn dalam meningkatkan civic participation siswa yaitu berada diantara nilai 76% -100% dengan hasil 92,72.

Saran yang diberikan peneliti kepada guru PPKn dan sekolah adalah sebagai guru PPKn sebaiknya meningkatkan dan mengembangkan terus program pembentukan civic participation terhadap peserta didik baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan sekolah, Terus menanamkan nilai demokrasi agar civic participation peserta didik dapat terwujud dengan tanggung jawab. Sekolah sebaiknya terus meningkatkan kegiatan sekolah yang kreatif dan inovatif untuk mendukung adanya partisipasi dari peserta didik seperti kegiatan pemilihan ketua OSIS ataupun kegiatan partisipasi lain

#### F. DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Jakarta Pemerintah Republik Indones.*, 2003.
- [2] U. Chotimah, "Alternatif Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Sebagai Upaya Mencapai Civic Intelligence, Civic Participation Dalam Civic Responsibility," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2012*, 2012.
- [3] N. Nurhalimah and S. I. Hamid, "Implementation of Project Citizen Model to Increase Civic Participation on Civic Education for Elementary School," *J. Khazanah Sekol. Dasar*, vol. 5, no. 1, pp. 356-367, 2019.
- [4] S. Dharma and R. Siregar, "Membangun Pengalaman Belajar Kewarganegaraan melalui Model Pembelajaran Project citizen pada Siswa," *JUPIIS J. Pendidik. ILMU-ILMU Sos.*, vol. 7, no. 1, pp. 100-106, 2015.
- [5] B. Winarno, *Kebijakan publik: teori, proses, dan studi kasus: edisi dan revisi terbaru*. Center for Academic Publishing Service, 2012.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2013.
- [7] A. Suharsimi, "Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2," *Jakarta PT Bumi Aksara*, 2013.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [9] B. A. S. Afifudin and B. A. Saebani, "Metode Penelitian Kualitatif," *Bandung: Pustaka Setia*, 2009.
- [10] M. S. Branson and C. N. Quigley, "The role of civic education," 1998.
- [11] E. S. Nurdin, "The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia.," *Int. Educ. Stud.*, vol. 8, no. 8, pp. 199-209, 2015.
- [12] S. Dharma and R. Siregar, "Internalisasi Karakter melalui Model Project Citizen pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan," *JUPIIS J. Pendidik. Ilmu-ilmu Sos.*, vol. 6, no. 2, pp. 132-137, 2015.
- [13] I. N. Rahman, "Pengaruh civic literacy dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan



terhadap partisipasi politik siswa," *Untirta Civ. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, 2016.

- [14] N. Paraita, "Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Civic Participation Siswa Kelas X SMA Negeri Unggul Binaan Bener Meriah Tahun Pelajaran 2016/2017." UNIMED, 2017.
- [15] A. N. Akbar, "Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Civic Participation Siswa Kelas X SMA Negeri Unggul Binaan Bener Meriah Tahun Pelajaran 2016/2017 Peran Program Box Of Democration Dalam Mewujudkan Civic Participation Siswa Di Sekolah: Penel." Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.